



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini di mana data diinterpretasikan melalui analisis pemaknaan. Seperti menganalisis topik kajiannya melalui alat bantu pemahaman seperti cerita, mitos, dan tema. Sehingga dengan jenis penelitian ini dapat membantu penulis untuk memahami bagaimana orang memaknai pengalamannya (West dkk, 2008:77).

Menurut Lexy J. Makeong dalam Wibowo (2013:34) dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang merupakan dimana data hanya merupakan sebuah kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Isi penelitian pun berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan suatu penjelasan deskriptif pada pertanyaan-pertanyaan “mengapa”, “alasan apa”, dan “bagaimana”

Kemudian, data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa gambaran mengenai makna dari tanda-tanda dalam suatu teks secara detil. Dalam menggunakan penelitian ini memfokuskan pada semiotika, sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam suatu obyek di dalam suatu kelompok masyarakat. Penulis mengkaitkan simbol atau tanda beserta dialog yang terdapat dalam film yang akan diteliti yaitu dalam film “*12 Years a Slave*”.

3.2 Metode Penelitian

Penulis telah menggunakan metode Semiotika yang merupakan ilmu yang mempelajari suatu objek, peristiwa, dan mengenai suatu kebudayaan sebuah tanda (Wibowo, 2013:7).

Penelitian semiotika menginginkan suatu keutuhan keseluruhan untuk dapat memperoleh jawaban tentang makna-makna yang ada dalam suatu adegan sebagai sebuah proses dalam satu kesatuan. Dalam memecahkan masalah penelitian analisa semiotika cenderung bersifat induktif yaitu telah memaparkan temuan-temuan baik berupa teks maupun mengaitkannya dengan konsep-konsep lain yang berhubungan dalam konteks-konteks tertentu. Hal ini membuat penulis dalam melakukan analisa penafsiran tanda-tanda sangat signifikan (Wibowo, 2013:164).

Dalam penelitian rasisme dalam Film “*12 Years a Slave*” dengan menggunakan analisis semiotika dapat membantu penulis untuk mengetahui tanda-tanda yang menunjukkan rasisme serta perbudakan. Penelitian yang dilakukan penulis dalam film yang berjudul “*12 Years a Slave*” melalui suatu tanda-tanda dalam adegan atau beberapa *scene* dalam film tersebut.

UMMN

3.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada *scene* yang terjadi di film “*12 Years a Slave*” seperti adegan, melalui suara, efek, dan pengambilan gambar. Penulis tidak menganalisis keseluruhan *scene* yang ada di film tersebut, hanya mengambil beberapa *scene* yang dianggap bahwa *scene* tersebut dapat memaknai, bahkan mengacu pada rasisme.

Film “*12 Years a Slave*” ini terdapat tujuan apa yang ingin dicapai ketika film tersebut diminati atau ditonton banyak orang. Film dibentuk oleh beberapa tanda dan simbol yang dapat dilihat melalui tatapan mata pemain film, efek musik, mendengarkan suara juga tindakan pemain film “*12 Years a Slave*” tersebut. Hal ini memiliki maknanya dan dapat menimbulkan beberapa pesan melihat tayangan film tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sendiri oleh penulis. Mulai dari mencari literatur dari skripsi yang sejenis untuk dijadikan sebagai acuan referensi. Kemudian diperoleh dari studi pustaka seperti beberapa buku komunikasi, studi literatur untuk mendapatkan kerangka teoretis dan mengunjungi situs-situs web di internet yang mendukung penelitian.

3.5 Keabsahan Data

Objek dalam penelitian ini adalah salah satu film yang dibuat di Amerika yaitu film yang berjudul “*12 Years a Slave*”. Film tersebut memiliki makna sebuah rasisme mengenai perbudakan pada orang kulit hitam. Dengan demikian, penulis menganalisisnya dengan melihat tanda-tanda atau simbol serta dari komunikasi verbal yang ada di dialog yang telah ditampilkan dalam film “*12 Years a Slave*”.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa makna dibalik tanda atau simbol.

Menurut Peirce, tanda telah adanya suatu hubungan segitiga antara lain *representamen* yang dikatakan sebuah tanda dan objek saling berhubungan sehingga hubungan tersebut menghasilkan suatu interpretasi.

Peirce telah menggunakan tanda-tanda yang telah berkaitan dengan adanya hubungan sebab-akibat untuk sebagai tanda. Peirce membagi tiga tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya antara lain *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

Tabel 3.1

Jenis Tanda dan Cara Kerjanya

Sumber: Indiwana Seto Wahyu Wibowo, Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitiandan dan Skripsi Komunikasi (2013:17)

| Jenis Tanda | Dirtandai dengan | Contoh | Proses Kerja |
|--------------------|---|--|---------------------|
| Ikon | - Persamaan - kemiripan | Gambar, foto, patung | - dilihat |
| Indeks | - hubungan sebab akibat - keterkaitan | - asap (api) - gejala (penyakit) | - diperkirakan |
| Simbol | - konvensi atau - kesepakatan sosial | - kata-kata - isyarat | - dipelajari |

Perice menganalisis tentang esensi tanda yang telah mengarah pada setiap tanda yang ditentukan oleh objeknya. Pertama, mengikuti sifat objeknya ketika kita menyebut tanda sebuah *ikon*. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebutkan tanda sebagai *indeks*. Ketiga, kurang lebih perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebutkan tanda sebagai simbol (Sobur, 2009:35).

Analisis film dapat diperhatikan tanda yang dikomunikasikannya dari film tersebut kepada penonton, sehingga makna dari sebuah tanda tersebut dapat diterima melalui unsur-unsur teknis film yaitu unsur *audio* dan unsur *visual*.

Dalam unsur audio atau suara terdiri atas unsur monolog, dialog, dan *sound effect*. Sementara, unsur *visual* meliputi *angle*, *lighting*, teknik pengambilan gambar, dan *setting*.

Sound effect adalah bunyian khusus yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar sehingga dapat menandakan nilai dramatik, dan estetika sebuah adegan. *Sound effect* berupa ilustrasi musik atau lagu. Untuk *angle* dapat dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan. Pertama, *Straight Angle* yaitu sudut pengambilan gambar yang normal dan dilakukan dengan teknik *zoom in* atau memperbesar visual obyek, hasilnya menggambarkan suatu ekspresi wajah obyek yang terlihat cukup detail sehingga karakter yang terbentuk tampak sempurna. Selain itu, *straight angle* dengan teknik *zoom out* yang akan terlihat gambar secara menyeluruh sehingga menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek dalam sebuah *scene* atau adegan. Kedua, *Low Angle* yaitu pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Sehingga tampak kelihatan mempunyai kekuasaan yang menonjol. Ketiga, *High Angle* yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hasilnya obyek akan terlihat jauh dibawah penonton dan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas (Trianton, 2013:70-71).

Untuk teknik pengambilan gambar merupakan salah satu hal yang penting dalam proses visualisasi simbolik dalam film yang akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan seperti menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah, dan *setting* yang ada dalam sebuah film, sebagai berikut:

1. Full Shot

Batasannya adalah seluruh tubuh yang memiliki maknanya hubungan sosial di mana subyek utama berinteraksi dengan subyek lain sehingga menimbulkan aktivitas sosial tertentu.

2. Long Shot

Batasannya adalah latar atau setting dan karakter sehingga maknanya adalah lingkup dan jarak seperti *audience* atau penonton diajak oleh sang kameramen untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya. *Long shot* ini akan menghasilkan gambar menyeluruh seperti *zoom out*.

3. Medium Shot

Batas pengambilan gambarnya adalah mulai dari bagian pinggang ke atas yang memiliki maknanya adalah hubungan umum yaitu *audience* atau penonton diajak sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen.

4. Close Up

Batas gambarnya adalah hanya bagian wajah subyek. Ini bermakna keintiman, bahwa gambar memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena *audience* hanya melihat satu titik interest.

(Trianton, 2013:74).